

Tantangan dan Inovasi Praktikum Bimbingan Konseling Kristen dalam Menjawab Dinamika Perencanaan Karier Generasi Z

Nomiana Pither¹⁾, Monica Sendana²⁾, Aprianus Tand³⁾,
Riska Sampe⁴⁾, Abraham Galla' Masero⁵⁾

Afiliasi: Bimbingan Konseling Kristen¹⁾²⁾³⁾, Pendidikan Agama Kristen⁴⁾⁵⁾

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾

Alamat e-mail: nominophy01@gmail.com¹⁾, monicasendana34@gmail.com²⁾,
ryantandi930@gmail.com³⁾, riskasampe088@gmail.com⁴⁾, gallabatata@gmail.com⁵⁾

Abstract

Generation Z, who have grown up in the digital age, face great challenges in planning their careers, especially with the rapid disruption of technology and the changing dynamics of the job market. The Christian counseling practicum must adapt to the career needs of Generation Z who are increasingly connected to the digital world, while maintaining spiritual values in career guidance. This study aims to identify the challenges faced by the practicum in guiding Generation Z and explore innovations that can be applied in the practice. The research method used was a literature study with a qualitative approach, which collected and analyzed data from various literatures related to counseling guidance and career challenges in the digital era. The results showed a technology gap between counselors and clients, changes in communication patterns, and difficulties in integrating Christian values in Generation Z career planning. The resulting recommendations include the development of digital competencies for BKK counselors, the implementation of a spiritual-based mentoring model, and the development of a BKK curriculum that is more relevant to the digital world of work

Article History

Submitted: 15 Mei 2025

Accepted: 4 Juni 2025

Published: 5 Juni 2025

Key Words

Christian
Counseling,
Generation Z,
Career, Digital
World, Innovation.

Abstrak

Generasi Z, yang tumbuh di era digital, menghadapi tantangan besar dalam merencanakan karier mereka, terutama dengan adanya disrupsi teknologi yang cepat dan perubahan dinamika pasar kerja. Praktikum Bimbingan Konseling Kristen (BKK) harus beradaptasi dengan kebutuhan karier Generasi Z yang semakin terhubung dengan dunia digital, namun tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam bimbingan karier. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh praktikum BKK dalam membimbing Generasi Z serta mengeksplorasi inovasi yang dapat diterapkan dalam praktik tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur terkait bimbingan konseling dan tantangan karier di era digital. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan teknologi antara konselor dan klien, perubahan pola komunikasi, dan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam perencanaan karier Generasi Z. Rekomendasi yang dihasilkan meliputi pengembangan kompetensi digital bagi konselor BKK, penerapan model mentoring berbasis spiritual, serta pengembangan kurikulum BKK yang lebih relevan dengan dunia kerja digital.

Sejarah Artikel

Submitted: 15 Mei 2025

Accepted: 4 Juni 2025

Published: 5 Juni 2025

Kata Kunci

Bimbingan Konseling
Kristen, Generasi Z,
Karier, Dunia Digital,
Inovasi.

Pendahuluan (12pt)

Generasi Z adalah kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dan mereka tumbuh di tengah era digital yang penuh dengan teknologi canggih, akses internet, dan media sosial. Karakteristik mereka yang khas, seperti kecenderungan untuk mengakses informasi secara cepat, keterbukaan terhadap teknologi, serta keinginan untuk mencari pekerjaan yang

memiliki makna dan tujuan, menjadikan mereka berbeda dari generasi sebelumnya dalam hal preferensi belajar, bekerja, dan merencanakan karier. Teknologi digital telah mengubah cara mereka berkomunikasi, belajar, dan mengakses informasi. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan bagi Generasi Z dalam memperoleh informasi dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Di sisi lain, teknologi juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal membangun hubungan yang bermakna, keseimbangan hidup, dan pencarian makna dalam pekerjaan (Aprilita, 2024; Fitriyani et al., 2024).

Sebagai generasi yang sangat terhubung dengan dunia digital, Generasi Z tidak hanya mencari pekerjaan yang menawarkan keuntungan finansial, tetapi juga pekerjaan yang memiliki dampak sosial dan pribadi yang berarti. Fleksibilitas, mobilitas, dan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi menjadi prioritas mereka. Generasi Z cenderung memiliki karakter yang lebih independen, berorientasi pada tujuan, dan menginginkan pekerjaan yang dapat memberikan tantangan, serta peluang untuk berkontribusi secara langsung dalam masyarakat (Widyananda, 2020). Namun, meskipun mereka terhubung secara global dan memiliki banyak informasi yang dapat diakses dengan cepat, Generasi Z juga menghadapi banyak tekanan, baik dari sisi sosial maupun dari tantangan terkait dengan karier mereka. Inilah yang menjadikan bimbingan karier bagi mereka menjadi sangat penting, tetapi juga penuh tantangan.

Dalam konteks pendidikan, salah satu bentuk bimbingan yang relevan adalah Bimbingan Konseling Kristen (BKK), yang dapat memberikan arahan bagi generasi muda dalam merencanakan karier mereka dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen. BKK tidak hanya membantu individu dalam menemukan jalur karier yang sesuai dengan bakat dan minat mereka, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip spiritual yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan hidup, termasuk tantangan dalam dunia kerja yang semakin cepat berubah (Waruwu, 2024). Namun, dalam menghadapi Generasi Z yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan dunia digital, BKK menghadapi tantangan besar dalam menyelaraskan antara prinsip-prinsip iman Kristen dengan dinamika karier yang mereka hadapi.

Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana BKK dapat tetap relevan dan efektif dalam membimbing Generasi Z dalam perencanaan karier mereka. Bagi banyak generasi muda, terutama mereka yang tumbuh di dunia yang semakin digital, pencarian makna dalam pekerjaan dan karier sering kali menjadi tantangan tersendiri. Kebutuhan untuk menemukan pekerjaan yang tidak hanya sekadar untuk menghasilkan uang, tetapi juga memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai pribadi dan spiritual mereka, menjadi sangat penting. Pekerjaan tidak hanya dipandang sebagai cara untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai panggilan hidup yang menghubungkan individu dengan tujuan yang lebih besar, yakni melayani Allah dan sesama. Oleh karena itu, BKK harus dapat menjembatani antara ajaran Kristiani dan aspirasi karier yang lebih modern, serta menghadapi disrupsi teknologi yang mempengaruhi dunia pekerjaan (Irawaty & Wicaksono, 2024). Namun, hal ini belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur yang ada, khususnya mengenai bagaimana praktikum BKK dapat mengatasi tantangan ini dengan pendekatan yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan Generasi Z.

Berdasarkan kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh praktikum BKK dalam membimbing Generasi Z dalam perencanaan karier mereka, serta untuk mengeksplorasi berbagai inovasi yang telah diterapkan atau diusulkan dalam literatur mengenai BKK yang relevan dengan era digital. Inovasi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan BKK yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan Generasi Z. Penelitian ini juga akan mencakup studi mengenai bagaimana prinsip-prinsip ajaran Kristen dapat diintegrasikan dengan perkembangan dunia kerja dan teknologi yang semakin maju.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pembahasan tentang bagaimana praktikum Bimbingan Konseling Kristen (BKK) dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan karier Generasi Z yang semakin kompleks. Sebelumnya, banyak penelitian yang membahas bimbingan karier dan konseling, namun masih sangat sedikit yang menggabungkan pendekatan praktikum BKK dengan kebutuhan digital dan spiritual Generasi Z. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti bagaimana BKK dapat menggabungkan ajaran iman Kristen dengan tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z dalam dunia kerja yang terdigitalisasi. Selain itu, penelitian ini akan memperkenalkan inovasi dalam pelaksanaan BKK yang lebih relevan dengan kondisi dunia kerja saat ini dan dengan kebutuhan Generasi Z yang menginginkan fleksibilitas, tujuan hidup, serta pekerjaan yang bermakna (Cahyono et al., 2021; Waruwu, 2024).

Urgensi dari penelitian ini sangat besar, mengingat bahwa Generasi Z akan menjadi kelompok utama di pasar tenaga kerja dalam beberapa tahun mendatang. Untuk itu, penting bagi BKK untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada dan memberikan arahan yang tepat kepada generasi muda agar mereka tidak hanya berhasil dalam karier mereka, tetapi juga menemukan makna dan tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, Generasi Z membutuhkan bimbingan yang dapat membantu mereka menavigasi tantangan pekerjaan yang dipengaruhi oleh disrupsi digital, sambil tetap mempertahankan dasar spiritual yang kokoh dalam perencanaan karier mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan BKK yang lebih responsif terhadap kebutuhan generasi muda di era digital ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh praktikum Bimbingan Konseling Kristen (BKK) dalam membimbing Generasi Z dalam perencanaan karier mereka, terutama dalam hal bagaimana prinsip-prinsip iman Kristen dapat diintegrasikan dengan kebutuhan digital dan aspirasi karier mereka dan mengeksplorasi berbagai inovasi yang telah diterapkan atau diusulkan dalam literatur terkait dengan praktikum BKK, serta merumuskan rekomendasi praktis untuk pengembangan BKK yang lebih adaptif, relevan, dan responsif terhadap perkembangan dunia kerja digital yang semakin kompleks dan kebutuhan Generasi Z yang semakin mendalam dalam pencarian makna pekerjaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka kualitatif untuk menggali tantangan dan inovasi yang ada dalam literatur mengenai BKK, serta memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh praktikum BKK dalam menghadapi tuntutan zaman digital dan karier Generasi Z yang semakin dinamis.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Metode ini difokuskan pada pemahaman tentang makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian, yang dapat memberikan penjelasan lebih rinci tentang fenomena dalam konteks yang lebih luas. Penelitian kualitatif tidak hanya mengandalkan angka atau statistik, melainkan lebih menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana individu atau kelompok memberikan makna terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data utama yang diterapkan adalah studi pustaka, yang mencakup pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel, dan jurnal yang memberikan dasar teori dan referensi yang mendalam untuk analisis penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data mencakup proses pemilihan dan pemfokusan data yang relevan untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Penyajian data memungkinkan peneliti untuk menyusun data yang sudah terkumpul secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui interpretasi terhadap data yang telah disusun. Pendekatan ini sangat berguna dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang data yang diperoleh, memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi berdasarkan temuan yang valid (Zedd, 2018). Teknik analisis ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali pola atau hubungan dalam data yang tidak terlihat pada metode analisis kuantitatif, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Crewel, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Tantangan dalam Praktikum Bimbingan Konseling Kristen (BKK) dalam Membimbing Generasi Z dalam Perencanaan Karier

Revolusi teknologi telah menciptakan kelompok demografis yang istimewa dalam perjalanan peradaban, yakni Generasi Z yang dilahirkan pada periode akhir dekade 1990-an sampai permulaan tahun 2000-an. Berdasarkan pandangan Aprilita (2024), generasi tersebut adalah komunitas yang mengalami pertumbuhan di era transformasi teknologi dan dinamika sosial yang begitu cepat, sehingga membentuk mereka sebagai pribadi yang memiliki pemikiran progresif, inovatif, dan terkoneksi erat dengan dunia digital. Keunikan sifat-sifat tersebut menimbulkan permasalahan khusus dalam ranah bimbingan konseling, terutama pada penerapan Bimbingan Konseling Kristen (BKK) dalam hal perencanaan masa depan profesi.

Awalia & Zulkarnaini (2025) menegaskan bahwa Generasi Z tidak pernah mengalami dunia tanpa internet atau *smartphone*, sehingga paparan teknologi yang terus-menerus secara fundamental telah mengubah cara mereka berkomunikasi, belajar, bekerja, dan bersosialisasi. Integrasi teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari telah mengaburkan batas antara dunia fisik dan virtual bagi generasi ini. Dalam konteks perencanaan karier, hal ini menciptakan kompleksitas baru yang belum pernah dihadapi oleh generasi sebelumnya.

Rimadhani (2024) menjelaskan bahwa kepemimpinan di era modern menghadapi tantangan baru dengan munculnya Generasi Z yang membawa paradigma dan nilai-nilai yang berbeda. Generasi ini cenderung lebih terhubung secara digital dan menuntut fleksibilitas serta kesempatan

untuk berkontribusi secara langsung dalam lingkungan kerja. Mereka memiliki aspirasi karir yang tinggi, mencari arti dan tujuan dalam pekerjaan, serta menekankan pentingnya keseimbangan kerja-hidup.

Dalam konteks ini, Bimbingan Konseling Kristen memiliki peran strategis untuk membantu Generasi Z menavigasi kompleksitas perencanaan karier sambil tetap mempertahankan nilai-nilai iman. Namun, praktik BKK menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan adaptasi dan inovasi agar tetap relevan dan efektif dalam membimbing generasi digital ini. Relevansi BKK menjadi semakin penting mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi generasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis karier, tetapi juga bersentuhan dengan krisis spiritual dan identitas yang mendalam.

1. Tantangan dalam Bimbingan Karier untuk Generasi Z

Revolusi digital telah menghadirkan perubahan mendasar pada ranah ketenagakerjaan dan manajemen SDM, sesuai dengan penjelasan Aprilita (2024). Transformasi ini melahirkan ekosistem kerja yang fleksibel, adaptif, dan bergantung pada kemajuan teknologi. Implementasi inovasi digital seperti AI, *big data analytics*, dan sistem kolaborasi virtual telah merevolusi operasional bisnis dan menjadikan terobosan teknologi sebagai fondasi kesuksesan institusi. Kondisi ini menuntut konselor BKK untuk menguasai panorama profesi yang terus berkembang dan mendampingi klien dalam mempersiapkan diri menghadapi kompleksitas masa depan yang belum pernah dialami sebelumnya.

Salah satu permasalahan fundamental dalam pendampingan karier Generasi Z adalah ketidakpastian lapangan kerja yang disebabkan oleh otomatisasi dan kemajuan teknologi. Walaupun teknologi mampu mengoptimalkan efisiensi operasional, namun berpotensi mensubstitusi berbagai profesi yang bersifat rutin dan berulang. Implikasi ini menimbulkan ambiguitas dalam jalur karier dan mengharuskan Generasi Z menguasai kompetensi yang selaras dengan evolusi teknologi. Urgensi akan keahlian kontemporer semakin kritis, dan dinamika teknologi yang pesat membutuhkan penyesuaian yang responsif dalam aspek kompetensi dan transformasi pendidikan.

Juliyah et al. (2025) menemukan problematika komunikasi yang substansial dalam evolusi digital di masa teknologi 5.0. Generasi Z ditandai dengan kecenderungan yang dominan terhadap materi visual seperti animasi, video, atau ilustrasi dibandingkan data tekstual yang ekstensif. Mereka juga memiliki pola bahasa dan sistem komunikasi khusus yang sangat kompleks dipahami oleh generasi terdahulu. Kondisi ini memunculkan kesenjangan komunikasi yang substansial dalam prosedur bimbingan konseling konvensional yang masih bergantung pada metode verbal dan tekstual.

Problematika komunikasi ini semakin rumit karena Generasi Z memperlihatkan kecenderungan komunikasi yang kontras dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih memfavoritkan platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Snapchat dibandingkan media komunikasi konvensional seperti email atau telepon. Kebutuhan akan akselerasi informasi atau pesan yang diperoleh menjadi prioritas karena generasi ini terbiasa dengan interaksi yang lebih spontan dan responsif. Konsekuensinya, konselor yang ingin berinteraksi dengan Generasi Z harus proaktif dalam memahami dan mengoptimalkan platform digital ini, sekaligus mampu merespons dengan gesit dan efektif.

Irawaty & Wicaksono (2024) menyoroti tantangan spesifik dalam pola *coaching* terhadap Generasi Z berdasarkan perspektif spiritual. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, seperti ketergantungan pada teknologi, keinginan

akan *feedback* yang instan, dan orientasi pada makna dalam pekerjaan dan kehidupan. Mereka tumbuh di era informasi cepat dan cenderung lebih mandiri dalam mencari solusi, namun mereka juga menginginkan umpan balik yang cepat dan konstruktif. Jika konselor tidak memberikan arahan yang jelas atau terlalu jarang memberikan umpan balik, Generasi Z bisa merasa tidak didukung.

Tantangan lain yang signifikan adalah pandangan Generasi Z terhadap *work-life balance*. Generasi sebelumnya cenderung melihat pekerjaan sebagai komitmen jangka panjang dan bersedia bekerja keras dengan jam kerja yang panjang. Sebaliknya, Generasi Z lebih menghargai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Mereka tidak ingin bekerja dengan jam kerja yang terlalu panjang jika itu berarti mengorbankan waktu pribadi. Bagi mereka, pekerjaan yang fleksibel dan tidak mengganggu kehidupan pribadi adalah prioritas, yang menuntut pendekatan bimbingan karier yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Hafarinto et al. (2024) mengungkapkan fenomena *Quarter Life Crisis* (QLC) yang banyak dialami Generasi Z. Fase ini ditandai dengan rasa ketidakpastian dan kecemasan ketika individu berhadapan dengan keputusan-keputusan krusial yang membentuk lintasan hidup mereka. QLC juga ditandai dengan *identity exploration* atau eksplorasi tentang identitas diri, instabilitas dalam memenuhi tuntutan lingkungan masyarakat, serta *self focus* dalam upaya mengenal jati diri dan tujuan hidup yang diinginkan. Pencarian identitas dan pemenuhan pribadi menambah lapisan kompleksitas dalam *Quarter Life Crisis*, di mana upaya untuk menemukan diri sendiri terkait erat dengan ekspektasi masyarakat, dinamika keluarga, dan perbandingan konstan yang terjadi melalui media sosial.

2. Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen

Tantangan yang paling fundamental dalam praktikum BKK adalah mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam konteks generasi yang semakin sekuler. Gultom (2023) menunjukkan data mengkhawatirkan bahwa 44,4% Generasi Z cenderung *atheis* atau agnostik, sering disebut generasi "Nones" yang tidak melabelkan bentuk apapun kepada dirinya sendiri. Meskipun tingkat kedatangan ibadah Minggu secara umum lebih tinggi dari generasi sebelumnya, namun mereka mengatakan tidak memiliki afiliasi agama. Mereka tidak mempunyai kaitan yang kuat dengan gereja, dan total jumlah mereka justru lebih besar dibandingkan jumlah Generasi Z Kristen.

Data yang lebih mengkhawatirkan menunjukkan bahwa 66% Generasi Z yang tumbuh di gereja Kristen akhirnya pergi, 35% lainnya percaya bahwa gereja tidak relevan dan munafik, serta 75% remaja membaca Alkitab hanya sekali dalam sebulan atau kurang. Mereka sangat tergantung pada teknologi dengan penggunaan rata-rata hingga 13 jam sehari, dan interaksi fisik yang terjalin antara remaja telah turun 40% sejak tahun 2000. Kondisi ini menciptakan tantangan besar bagi konselor BKK dalam membangun relevansi spiritual dalam konteks perencanaan karier.

Bheka (2024) menemukan bahwa generasi muda menghadapi beragam permasalahan pelayanan yang rumit, meliputi krisis jati diri, beban sosial, pergulatan spiritualitas, dan hambatan teknologi. Dalam rutinitas sehari-hari, generasi muda kerap memiliki kesibukan yang tinggi, khususnya di zaman digital, yang menyebabkan mereka mudah terpengaruh dampak buruk dari lingkungan yang dapat merusak kehidupan rohani mereka. Kondisi ini memerlukan pendekatan pelayanan yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk dalam konteks pembimbingan karier yang menggabungkan prinsip-prinsip spiritual.

Waruwu (2024) menekankan bahwa di zaman global dan kemajuan teknologi yang dinamis, hambatan untuk generasi muda menjadi semakin rumit. Kepemimpinan yang berhasil dalam komunitas Kristen membutuhkan metode yang menyeluruh dan berlandaskan prinsip-prinsip spiritual untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi transformasi zaman. Fenomena *Quarter Life Crisis* dan kerumitan masalah jati diri di era digital menyebabkan banyak alternatif yang membuat bingung generasi muda dalam memutuskan orientasi tujuan hidup. Pendampingan dalam komunitas Kristen dapat membantu memberikan arahan dan memperjelas orientasi tujuan hidup berdasarkan prinsip-prinsip iman.

Sembiring et al. (2024) menjelaskan bahwa bidang karir profesional belum dijadikan sebagai fokus utama oleh gereja dalam pelayanan kaum muda, padahal bidang karir adalah pergumulan utama bagi remaja pada tahap perkembangannya. Menurut tahapan perkembangan hidup manusia, remaja pada rentang usia 15-24 tahun memasuki tahap eksplorasi, di mana mereka mulai menyadari pentingnya membuat keputusan karir yang sesuai dengan dirinya. Faktanya, survei Badan Pusat Statistik RI tahun 2012 menyebutkan bahwa 56,17% remaja merasa ragu dan 40,06% tidak yakin dengan karir masa depan mereka, hanya 3,77% yang merasa mantap.

Lebih mengkhawatirkan lagi, Lembaga *Integrity Development Flexibility* (IDF) menyebutkan sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia mengalami salah jurusan, yang berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran di masa depan dan angka stres pada remaja. Dalam konteks BKK, tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan perspektif Alkitab yang menyebutkan bahwa bekerja adalah bagian dari pemenuhan panggilan hidup bagi orang percaya. Setiap orang percaya dipanggil untuk bekerja, di mana Alkitab sendiri menggambarkan Allah sebagai pribadi yang "bekerja" dan memanggil manusia sebagai rekan sekerja-Nya.

Kobstan & Sasonto (2023) menekankan kerumitan kepemimpinan Kristen lintas generasi dalam situasi masa kini. Tidak dapat diabaikan bahwa adanya perbedaan perspektif antara generasi senior dengan generasi junior yang menciptakan konflik. Aspek fundamental interaksi manusia yang berkaitan dengan konsep dasar, makna hidup, cita-cita, dan kepercayaan membutuhkan pemimpin transformatif yang sanggup menghadirkan transformasi bagi individu-individu yang berada di bawah kepemimpinannya. Dalam ranah BKK, kondisi ini mengharuskan konselor untuk memiliki kapasitas memahami dan menghubungkan kesenjangan pandangan antargenerasi.

3. Hambatan Adaptasi BKK dalam Era Digital

Salah satu kendala paling krusial dalam penyesuaian BKK adalah ketidakmampuan konselor dalam mengantisipasi kemajuan teknologi. Dakhi & Telaumbanua (2023) menyatakan bahwa masih banyak pendidik Kristen yang sangat terbatas dalam mengoptimalkan teknologi dan informasi secara optimal karena mereka enggan dan tidak berkeinginan mengembangkan diri dalam menyesuaikan perkembangan era yang semakin progresif. Sebagai pendidik, konselor BKK dituntut untuk mengejar kemajuan teknologi supaya dapat diaplikasikan dalam praktik konseling agar lebih optimal dan menghasilkan dampak konstruktif.

Generasi Alpha, yang merupakan generasi penerus Z, telah mengenal dan terbiasa dengan teknologi sejak usia dini, mengharuskan konselor untuk dapat mengembangkan wawasan serta kemampuannya dalam konseling dan tidak lagi menerapkan metode-metode pendekatan era 80-an. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan akan semakin kompleks

untuk konselor yang melayani generasi yang lebih muda. Kemajuan teknologi menyebabkan mereka memiliki kecenderungan menggunakan *smartphone* dan memenuhi kebutuhannya sendiri secara langsung tanpa bantuan yang berkelanjutan dari orang lain.

Sihombing et al. (2023) menekankan bahwa dalam dunia pendidikan, kepercayaan diri bukan hanya berfokus pada klien tetapi juga pada konselor. Apabila ada konselor yang kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi atau memahami budaya digital Generasi Z, tentu ini menjadi masalah dalam proses bimbingan konseling. Kepercayaan diri adalah sikap seseorang yang mampu mengutarakan pendapatnya dengan luas tanpa ada sesuatu yang menghalanginya, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi untuk keperluan konseling.

Dalam konteks teknologi, dunia digital menawarkan banyak konten dan tutorial untuk berbagai aspek kehidupan, namun konselor BKK harus mampu mengintegrasikan pendekatan teknologi dengan nilai-nilai Kristen. Konseling Kristen melibatkan berbagai tindakan seperti teguran, tuntunan, dorongan, dan ajaran dari Alkitab, yang harus dikomunikasikan dengan cara yang relevan bagi Generasi Z. Sanjaya (2018) menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada sesamanya dan lingkungan hidupnya, namun era digital telah mengubah paradigma interaksi sosial yang fundamental.

Watulingas (2022) menerangkan bahwa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 mencanangkan pembinaan diri melalui aktivitas konseling untuk memberikan peluang kepada peserta didik mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan keperluan, bakat, dan minat. Akan tetapi, dalam implementasinya, konselor mengalami hambatan dalam menyesuaikan metode konvensional dengan kecenderungan digital Generasi Z yang memerlukan pendekatan yang lebih dinamis dan adaptif.

Cahyono et al. (2021) menyoroti tantangan dalam internalisasi pendidikan ragam model kepemimpinan gereja bagi Generasi Z. Tantangan utama adalah bagaimana menyusun strategi pendidikan yang efektif dan relevan bagi Generasi Z yang memiliki karakteristik belajar berbeda, seperti preferensi terhadap media digital dan pembelajaran interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z sangat bergantung pada alat digital untuk aktivitas pribadi dan profesional, di mana platform media sosial menjadi ruang penting untuk mengekspresikan diri, menjalin relasi, dan berbagi informasi.

4. Penerapan Nilai-Nilai Kristen dalam Praktikum BKK

Integrasi nilai-nilai iman Kristen dalam perencanaan karier Generasi Z memerlukan pendekatan yang inovatif dan kontekstual. Sembiring et al. (2024) menegaskan bahwa bagi remaja Kristen, bidang karir atau pekerjaan sekuler tidak dapat dipisahkan maknanya dari kehidupan pribadi individu dan relasinya dengan Tuhan. Perspektif Alkitab menyebutkan bahwa bekerja adalah bagian dari pemenuhan panggilan hidup bagi orang percaya dan menjadi sarana menemukan makna hidupnya. Pekerjaan menjadi sarana bagi manusia untuk menemukan makna hidupnya, di mana cara seseorang menghayati pekerjaannya akan menentukan kemampuan individu untuk menemukan makna hidupnya.

Melalui seminar dan *workshop* seperti "*My Choice in God*", gereja dapat mengambil peran dalam mengedukasi remaja untuk dibimbing dan diarahkan dalam memahami dirinya dengan mengenali potensi dirinya (*passion*) baik minat, bakat maupun kepribadiannya dan menghubungkannya dalam merencanakan dan memilih cita-cita karir yang tepat bagi dirinya. Pendekatan ini mampu meningkatkan kematangan karirnya di masa depan dengan pemahaman

konsep bekerja menurut pandangan Alkitab bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk meresponi panggilan Allah melalui pekerjaannya.

Kardianto et al. (2023) menekankan signifikansi pembelajaran peran gereja purba dalam membentuk moralitas sosial di zaman Society 5.0. Gereja mempunyai fungsi vital dalam membentuk moralitas dan etika dalam komunitas, dengan penekanan utama pada pembelajaran prinsip-prinsip universal seperti kebajikan, keadilan, kasih sayang, dan integritas. Di zaman Society 5.0, dimana integrasi teknologi digital secara menyeluruh mempengaruhi cara manusia berinteraksi dan menjalani kehidupan, penting untuk memahami bagaimana fungsi awal gereja dapat tetap relevan dalam membentuk moralitas sosial.

Gulo (2023) menyoroti fungsi Generasi Z dalam mengembangkan misiologi di zaman Society 5.0. Generasi Z Kristen pada masa ini sudah mulai memasuki fase degenerasi, dimana tidak sedikit Generasi Z yang sudah mulai kurang memfokuskan dengan serius mengenai identitasnya sebagai pengikut Kristus. Dampaknya, kecenderungan yang muncul adalah adanya sikap acuh tak acuh terhadap kewajiban untuk menyebarluaskan Injil di tengah-tengah dunia saat ini. Kemajuan teknologi yang telah semakin berkembang dan familiar dengan Generasi Z justru tidak dapat dioptimalkan dengan baik sebagai sarana untuk bermisi.

Dalam konteks praktikum BKK, pemahaman tentang panggilan hidup (*calling*) menjadi fundamental. Tidak ada dualisme antara pekerjaan sekuler dengan memuliakan Allah, sehingga setiap bidang pekerjaan dapat menjadi arena untuk melayani Tuhan. Konselor BKK perlu membantu klien memahami bahwa melalui bidang karir, seorang percaya mengaitkan antara imannya di dalam Kristus dengan visi misi hidupnya. Setiap manusia dipanggil untuk bekerja, di mana Alkitab sendiri menggambarkan Allah sebagai pribadi yang "bekerja" dan memanggil manusia sebagai rekan sekerja-Nya.

Praktikum Bimbingan Konseling Kristen dalam membimbing Generasi Z menghadapi tantangan multidimensional yang kompleks dan saling terkait. Tantangan utama meliputi gap teknologi antara konselor dan klien, perubahan fundamental dalam pola komunikasi dan preferensi belajar, serta sekularisasi yang meningkat di kalangan generasi muda. Fenomena *Quarter Life Crisis*, ketidakstabilan karir akibat otomatisasi, dan pergeseran nilai *work-life balance* menambah kompleksitas permasalahan yang harus ditangani.

Integralitas nilai-nilai Kristen dalam konteks perencanaan karier menjadi tantangan tersendiri mengingat kecenderungan atheis dan agnostik yang tinggi di kalangan Generasi Z. Data menunjukkan bahwa mayoritas Generasi Z yang tumbuh di gereja akhirnya meninggalkan institusi keagamaan karena menganggapnya tidak relevan dan munafik. Hal ini menuntut transformasi fundamental dalam pendekatan BKK yang harus mampu menjembatani gap antara nilai-nilai spiritual tradisional dengan realitas digital kontemporer.

Adaptasi teknologi dalam praktikum BKK bukan lagi pilihan tetapi keharusan. Konselor harus mengembangkan kompetensi digital sambil mempertahankan integritas nilai-nilai Kristen. Platform media sosial, konten visual, dan komunikasi instan menjadi medium yang harus dikuasai tanpa mengorbankan substansi spiritual. Pendekatan *hybrid* yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai iman dapat menjadi solusi efektif untuk menjangkau Generasi Z.

Perlunya inovasi dalam BKK agar tetap relevan dan efektif menjadi *imperativ*. Strategi pastoral berbasis digital, penggunaan *influencer* Kristen melalui musik dan *kerygma*, serta model "rumah sakit lapangan" yang responsif terhadap kondisi emosional dan spiritual Generasi Z dapat menjadi alternatif pendekatan. Kolaborasi antargenerasi dalam kepemimpinan dan *mentoring* juga diperlukan untuk membangun jembatan komunikasi yang efektif.

Akhirnya, praktikum BKK harus mampu mengartikulasikan relevansi panggilan hidup Kristen dalam konteks karir modern tanpa terkesan memaksakan atau *anachronistic*. Pendekatan yang holistik, kontekstual, dan transformatif diperlukan untuk membantu Generasi Z menemukan makna dan tujuan hidup melalui karir mereka sambil tetap *faithful* terhadap nilai-nilai Kristen. Tantangan ini menuntut konselor BKK untuk menjadi *lifelong learner* yang terus mengembangkan kompetensi spiritual, teknologi, dan psikologis secara bersamaan.

Inovasi dalam Praktikum Bimbingan Konseling Kristen (BKK) untuk Menjawab Dinamika Karier Generasi Z

Dinamika perubahan dunia kerja di era digital menuntut transformasi fundamental dalam praktik Bimbingan Konseling Kristen, khususnya dalam menghadapi karakteristik unik Generasi Z. Pentingnya inovasi dalam praktik BKK menjadi semakin *urgent* mengingat kompleksitas tantangan yang telah diidentifikasi sebelumnya, mulai dari gap teknologi, pergeseran nilai spiritualitas, hingga fenomena *Quarter Life Crisis* yang semakin masif. Bheka (2024) menegaskan bahwa dalam era digital ini, kaum muda dihadapkan dengan berbagai problematika pastoral yang kompleks, sehingga diperlukan strategi pastoral yang tepat untuk memperkuat iman dan komunitas kaum muda agar tetap kokoh dalam keyakinannya.

Salah satu pendekatan pastoral yang berhasil dalam mengatasi permasalahan pastoral generasi muda adalah dengan mengoptimalkan teknologi digital. Selaras dengan kemajuan teknologi digital yang semakin akseleratif, penggunaan media sosial, aplikasi *mobile*, dan beragam platform digital lainnya dapat menjadi media yang berhasil dalam melaksanakan aktivitas pastoral. Dengan berfondasikan digital, pesan-pesan rohani dapat lebih mudah disebarluaskan dan diakses oleh generasi muda, sehingga mereka dapat tetap terkoneksi dengan komunitas gereja dan mendalami iman mereka.

Aprilita (2024) menerangkan bahwa adaptasi strategi manajemen sumber daya manusia menjadi semakin fundamental seiring dengan akselerasi perkembangan teknologi dan transformasi kebutuhan tenaga kerja dalam zaman digital. Dalam mengantisipasi transformasi bisnis yang didorong oleh inovasi teknologi, organisasi perlu memastikan bahwa strategi manajemen SDM mereka senantiasa beradaptasi supaya tetap relevan dan responsif terhadap dinamika pasar kerja yang terus berkembang. Kondisi ini juga berlaku dalam konteks BKK, dimana konselor harus mengembangkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip spiritual.

Juliyah et al. (2025) menemukan bahwa untuk memahami Generasi Z dan hambatan dalam komunikasinya sangat penting untuk dipahami lebih komprehensif, karena hal ini sangat krusial untuk menciptakan relasi yang berhasil ke depannya. Kuncinya adalah menyesuaikan dengan preferensi dan metode komunikasi masing-masing individu, serta memastikan mereka menyadari nuansa yang mereka pahami. Dalam konteks ini, inovasi BKK harus mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Generasi Z untuk mentransformasi dunia komunikasi dan teknologi menjadi lebih baik.

Dakhi & Telaumbanua (2023) menekankan bahwa Generasi Alpha yang telah mengenal dan terbiasa dengan teknologi mengharuskan pendidik untuk dapat mengembangkan wawasan serta kemampuannya dalam mengajar dan tidak lagi menerapkan metode-metode pembelajaran di era 80-an. Berdasarkan realitas yang terjadi, masih banyak pendidik Kristen atau konselor BKK yang

masih sangat terbatas dalam mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Sebagai pendidik, konselor BKK dituntut untuk mengejar kemajuan teknologi supaya dapat diaplikasikan dalam praktik konseling agar lebih optimal dan menghasilkan dampak yang konstruktif.

Inovasi yang dibutuhkan dalam BKK untuk memenuhi ekspektasi Generasi Z terhadap karier harus bersifat holistik dan transformatif. Awalia & Zulkarnaini (2025) menggambarkan bahwa Generasi Z memiliki perilaku, nilai, dan harapan yang khas, sehingga diperlukan eksplorasi mendalam untuk memahami dampak interaksi mereka dengan teknologi. Pola komunikasi Generasi Z menunjukkan preferensi mereka terhadap cara interaksi yang cepat, efisien, dan visual, sehingga platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka.

1. Inovasi dalam Pendekatan Bimbingan Karier

Penggunaan teknologi digital dalam praktik BKK untuk mendukung perencanaan karier Generasi Z menjadi keharusan yang tidak dapat dihindari. Rimadhani (2024) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dan media sosial telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi sosial, mempengaruhi cara Generasi Z berkomunikasi dalam konteks profesional. Konselor harus menyadari pentingnya platform digital dalam memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran informasi, sekaligus mampu membimbing Generasi Z dalam memanfaatkan teknologi secara produktif dan etis serta membatasi dampak negatifnya terhadap kesejahteraan mental dan emosional.

Kardianto et al. (2023) menekankan bahwa di zaman *Society 5.0*, integrasi teknologi digital secara menyeluruh mempengaruhi metode manusia berinteraksi dan menjalani kehidupan. Dalam konteks ini, gereja dan praktisi BKK harus memahami bagaimana fungsi spiritual dapat tetap relevan dalam membentuk moralitas sosial di tengah kemajuan teknologi yang dinamis. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin sophisticated, masyarakat dihadapkan pada beragam dilema moral dan etika yang belum pernah dialami sebelumnya, sehingga diperlukan pendekatan yang kreatif dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual dengan realitas digital.

Pembelajaran berbasis platform digital, seperti *e-learning* dan media sosial, untuk memberikan bimbingan karier yang relevan memerlukan strategi yang terstruktur dan sistematis. Awalia & Zulkarnaini (2025) menjelaskan bahwa perilaku belajar Generasi Z telah berkembang secara signifikan, dengan teknologi menjadi media utama untuk memperoleh pengetahuan. Sumber daya daring, platform *e-learning*, dan media sosial telah mengubah paradigma pendidikan tradisional. Walaupun alat ini memberikan akses tanpa batas terhadap informasi, mereka juga menghadirkan tantangan seperti kelebihan informasi dan kesulitan dalam memilah sumber yang kredibel.

Tempat kerja adalah domain lain di mana kecakapan digital Generasi Z terlihat jelas. Ketika mereka memasuki dunia kerja, ekspektasi mereka berbeda dari generasi sebelumnya, dengan penekanan pada fleksibilitas, kolaborasi, dan pekerjaan yang memiliki tujuan. Alat digital dan peluang kerja jarak jauh selaras dengan preferensi mereka terhadap otonomi dan efisiensi. Namun, perubahan ini juga menuntut eksplorasi tentang bagaimana konselor BKK dapat beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan mereka sekaligus menciptakan lingkungan bimbingan yang produktif dan inklusif.

Integrasi dengan konsep-konsep spiritual, seperti kebijakan Kristen berdasarkan Yakobus 1:5, menjadi fundamental dalam membantu Generasi Z menghadapi disrupsi karier. Sembiring et al. (2024) menekankan bahwa orang percaya perlu bergantung penuh kepada

Tuhan dalam memahami panggilan hidupnya karena Tuhanlah yang mengetahui segala rencana detail hidup setiap individu orang percaya. Dalam konteks perencanaan karier, sejak dini remaja perlu diajarkan untuk mengetahui apa yang Tuhan ingin ia lakukan dalam hidupnya dan sungguh-sungguh mencari Dia termasuk dalam bidang karir.

Waruwu (2024) menerangkan bahwa pendampingan dalam kepemimpinan Kristen menjadi penting karena fungsi mentor dalam mengembangkan karakter, menyediakan arahan, dan menunjang perkembangan spiritual pemuda merupakan elemen vital. Dalam konteks Kristen, pendampingan tidak hanya bertujuan untuk pembinaan personal tetapi juga pembangunan karakter Kristiani yang kuat. Pendekatan ini dapat membantu Generasi Z menemukan kembali tujuan hidup mereka melalui kontemplasi spiritual dan pengembangan diri.

Gulo (2023) menyoroti signifikansi peran Generasi Z dalam mengembangkan misiologi di era *Society 5.0*. Generasi Z Kristen harus mampu merealisasikan ekspresi, interaksi, dan percakapan yang memuat prinsip-prinsip rohani ketika menggunakan media digital. Kemajuan teknologi yang telah semakin maju dan familiar dengan Generasi Z harus dapat dioptimalkan dengan baik sebagai sarana untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual dalam perencanaan karir. Dengan demikian, teknologi bukan hanya menjadi alat tetapi juga media untuk mengekspresikan dan mendalami iman dalam ranah profesional.

2. Inovasi dalam Metode Praktikum BKK

Penyesuaian metode bimbingan untuk mengakomodasi fleksibilitas dan kebutuhan Generasi Z dalam dunia kerja digital memerlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif. Irawaty & Wicaksono (2024) mengusulkan proses *coaching* dengan menggunakan pendekatan spiritual dan nilai-nilai religius yang diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat dalam proses *coaching*, terutama dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan agama. *Coaching* dengan pendekatan spiritual dan nilai-nilai religius sangat penting bagi Generasi Z karena mereka tumbuh di era yang penuh dengan tantangan dan kompleksitas yang mempengaruhi identitas, hubungan, dan tujuan hidup mereka.

Generasi Z sering mengalami tekanan dari berbagai sisi, termasuk ekspektasi sosial, karier, dan pengaruh media sosial. *Coaching* yang melibatkan nilai-nilai spiritual dapat memberikan mereka mekanisme untuk mengatasi stres dan tantangan hidup dengan cara yang lebih bermakna dan transformatif. Berdasarkan Matius 17:5, dapat ditemukan tiga aspek penting yang relevan dalam proses *coaching*, yaitu kasih, kepercayaan, dan ketaatan yang dapat diterjemahkan menjadi keberanian untuk mendelegasikan dan mempromosikan.

Sihombing et al. (2023) menegaskan signifikansi fungsi bimbingan konseling Kristen dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa. Konseling Kristen adalah aktivitas yang dilaksanakan dengan menciptakan trust klien terhadap konselor untuk memperoleh informasi selaras dengan tema yang hendak dikaji. Dalam konseling Kristen ini menyajikan kalimat bimbingan, teguran, solusi berlandaskan Alkitab maupun doktrin kekristenan, sehingga konseling ini memberikan akses bagi individu untuk menetapkan keputusan yang ingin dicapai dengan mindset atau perspektif yang berbeda dalam berkembang secara spiritual.

Penerapan model-model *mentoring* dan *coaching* berbasis spiritual yang dapat membantu Generasi Z menemukan tujuan dan makna dalam pekerjaan mereka memerlukan pendekatan yang holistik. Cahyono et al. (2021) menjelaskan bahwa internalisasi pendidikan ragam model kepemimpinan gereja menjadi sebuah keharusan untuk memastikan bahwa Generasi Z memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana organisasi spiritual

dikelola dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara efektif. Pendekatan ini diharapkan dapat mencakup penggunaan teknologi digital, media sosial, dan metode pembelajaran interaktif yang sesuai dengan karakteristik belajar Generasi Z.

Gultom (2023) mengidentifikasi strategi gembala jemaat dalam pembangunan motivasi dan konsistensi spiritual Generasi Z. Gembala jemaat sebagai pemegang otoritas penuh dalam pembuat kebijakan dan program jangka panjang kepada generasi muda perlu meningkatkan strategi dan pendekatan kekinian dengan pemahaman yang kuat terhadap pergumulan dan problem yang mereka alami. Pengembangan dimensi pemahaman Generasi Z dengan pengembalian citra diri, memberikan pendampingan spiritual untuk mengembangkan motivasi serta peningkatan pelayanan pastoral di media sosial menjadi kunci dalam pendekatan ini.

Evaluasi penggunaan metode-metode praktikum yang inovatif dalam memadukan ajaran iman Kristen dengan dinamika karier Generasi Z menunjukkan pentingnya pendekatan yang terintegrasi. Fitriyani et al. (2024) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal turut mempengaruhi persepsi dan perilaku politik generasi milenial dan Z, termasuk perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan politik dan budaya. Globalisasi, penyebaran media sosial, dan isu-isu seperti perubahan iklim dan kesenjangan ekonomi semuanya memainkan peran penting dalam membentuk pandangan generasi ini.

Hafarinto et al. (2024) menegaskan bahwa penelitian terhadap *Quarter Life Crisis* bertujuan untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai dampak QLC terhadap generasi muda Indonesia dan bagaimana mereka dapat mengatasi tantangan yang muncul selama periode ini. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi QLC pada mahasiswa dewasa awal di Indonesia menjadi penting untuk mengembangkan strategi bimbingan yang efektif.

Watulingas (2022) menerangkan bahwa layanan bimbingan konseling bagi pembinaan diri siswa perlu diimplementasikan melalui aktivitas yang menyediakan peluang kepada murid untuk membangun dan menampilkan diri selaras dengan keperluan, talenta, dan preferensi setiap murid selaras dengan situasi sekolah. Pembinaan diri melalui aktivitas konseling didampingi oleh konselor terkait dengan persoalan personal, relasi sosial, pembelajaran dan pembinaan karier murid.

Inovasi dalam praktikum Bimbingan Konseling Kristen untuk menjawab dinamika karier Generasi Z memerlukan transformasi paradigma yang fundamental dan komprehensif. Merangkum berbagai inovasi yang dapat diterapkan, pendekatan *hybrid* yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai spiritual menjadi kunci utama dalam meningkatkan relevansi praktikum BKK. Penggunaan platform digital seperti *e-learning*, media sosial, dan aplikasi *mobile* harus dikombinasikan dengan pendekatan spiritual yang mendalam untuk menciptakan ekosistem bimbingan yang holistik.

Bheka (2024) menekankan bahwa strategi pastoral berfondasikan digital merupakan pendekatan pelayanan pastoral yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyediakan pelayanan pastoral kepada generasi muda. Dengan menggunakan teknologi, pelayanan pastoral dapat dilaksanakan secara efisien dan sistematis, serta dapat mengoptimalkan kemampuan komunikasi antara konselor dan komunitas. Penyelenggaraan aktivitas-aktivitas keagamaan seperti katekisasi, ibadah, dan pertemuan komunitas dapat dijalankan secara virtual melalui platform video *conference* atau *live streaming*, memudahkan generasi muda untuk tetap berpartisipasi dalam aktivitas pastoral tanpa merasa terbebani dengan jadwal yang padat.

Rekomendasi pertama adalah pembinaan kompetensi digital konselor BKK yang harus menjadi prioritas utama. Dakhi & Telaumbanua (2023) menegaskan bahwa konselor BKK perlu memiliki pemahaman bahwa Generasi Z memiliki tingkat kemajuan yang lebih tinggi daripada

generasi sebelumnya. Untuk merespon segala persoalan yang akan dihadapi oleh konselor terhadap peserta didik Generasi Z, seorang konselor BKK dituntut untuk memahami tugas dan panggilannya sebagai pendidik yang mampu mengimplementasikan berbagai kemajuan teknologi dan informasi dalam proses konseling.

Rekomendasi kedua adalah implementasi model *mentoring* dan *coaching* berbasis spiritual yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z. Irawaty & Wicaksono (2024) mengusulkan proses *coaching* yang didasari dari Matius 17:5 dengan tiga aspek penting: kasih, kepercayaan, dan ketaatan. Pendekatan ini dapat memberikan landasan spiritual yang kuat sambil tetap relevan dengan kebutuhan praktis Generasi Z dalam perencanaan karier. Model "rumah sakit lapangan" yang responsif terhadap kondisi emosional dan spiritual Generasi Z dapat menjadi paradigma baru pelayanan pastoral yang dinamis dan pendampingan untuk membangun motivasi dan konsistensi rohani.

Rekomendasi ketiga adalah pengembangan kurikulum BKK yang terintegrasi dengan realitas dunia kerja digital. Aprilita (2024) menjelaskan bahwa transformasi digital memunculkan pendekatan baru dalam merekrut, mengelola, dan mengembangkan karyawan, termasuk rekrutmen melalui platform daring, analisis data untuk mendukung pengambilan keputusan sumber daya manusia, dan pelatihan berbasis teknologi. Konselor BKK harus memahami landscape pekerjaan yang terus berevolusi dan membantu klien mempersiapkan diri untuk tantangan masa depan.

Rekomendasi keempat adalah pengembangan strategi komunikasi yang sesuai dengan preferensi Generasi Z. Juliyah et al. (2025) mengidentifikasi bahwa Generasi Z dicirikan oleh preferensi yang kuat terhadap konten visual dan memiliki gaya bahasa serta kode komunikasi tersendiri. Konselor BKK harus proaktif dalam memahami dan memanfaatkan platform digital ini, serta memiliki pemahaman yang komprehensif tentang cara memanfaatkan platform media sosial untuk tujuan konseling yang efektif.

Rekomendasi kelima adalah pembentukan komunitas belajar dan *support system* yang memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi *peer mentoring* dan kolaborasi. Awalia & Zulkarnaini (2025) menjelaskan bahwa pembentukan identitas sosial Generasi Z sangat terkait dengan kehadiran digital mereka, di mana platform daring menyediakan ruang untuk mengekspresikan diri dan membangun komunitas. Konselor BKK dapat memanfaatkan dinamika ini untuk menciptakan ekosistem dukungan yang sehat dan terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual.

Rekomendasi terakhir adalah pengembangan sistem evaluasi dan *monitoring* yang kontinyu untuk mengukur efektivitas inovasi BKK. Gultom (2023) menekankan pentingnya penelitian terhadap strategi gembala jemaat yang terukur dari keadaan dan situasi gereja yang sudah bergerak dalam membangun motivasi dan konsistensi Generasi Z secara penuh tanggung jawab. Evaluasi berkala terhadap metode, platform, dan pendekatan yang digunakan akan memastikan bahwa inovasi BKK tetap relevan dan responsif terhadap perubahan dinamika Generasi Z.

Pengembangan BKK yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan dunia kerja di era digital memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh *stakeholder*. Transformasi ini bukan hanya tentang adopsi teknologi, tetapi juga tentang pembaharuan paradigma dalam memahami panggilan hidup Kristen di era digital. Dengan pendekatan yang holistik, inovatif, dan berbasis spiritual, praktikum BKK dapat menjadi katalis yang efektif dalam membantu Generasi Z menavigasi kompleksitas karier sambil tetap mempertahankan dan memperdalam iman mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh praktikum Bimbingan Konseling Kristen (BKK) dalam membimbing Generasi Z dalam perencanaan karier mereka, serta untuk mengeksplorasi inovasi yang relevan dengan dunia kerja digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi praktikum BKK adalah gap teknologi antara konselor dan klien, perubahan dalam pola komunikasi, serta kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam perencanaan karier Generasi Z. Untuk mengatasi hal tersebut, BKK perlu melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan karier generasi ini yang semakin terhubung dengan dunia digital, sambil mempertahankan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar ajaran Kristen.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan praktikum BKK adalah: pertama, pengembangan kompetensi digital konselor BKK agar mampu memanfaatkan teknologi dalam bimbingan karier. Kedua, implementasi model *mentoring* dan *coaching* berbasis spiritual yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Ketiga, pengembangan kurikulum BKK yang terintegrasi dengan realitas dunia kerja digital. Keempat, pengembangan strategi komunikasi yang efektif melalui platform digital yang disukai Generasi Z, seperti media sosial dan *e-learning*. Kelima, pembentukan komunitas belajar dan *support system* berbasis teknologi untuk memfasilitasi kolaborasi dan *mentoring* antar anggota.

Daftar Pustaka

- Aprilita, A. (2024). *Strategi pengelolaan sumber daya manusia pada generasi Z tantangan dan peluang di era digital untuk meningkatkan kematangan karir*. *Advances In Social Humanities Research*, 2(2), 221-235.
- Awalia, F., & Zulkarnaini, Z. (2025). *Memahami Pola Perilaku Generasi Z di Era Digital*. *Jurnal Teknologi dan Sains Modern*, 2(1), 15-25.
- Bheka, T. (2024). *Problematika Pastoral Kaum Muda: Starategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda*. Tri Tunggal: *Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 322-332.
- Cahyono, H., Ngilamele, R., & Suhartono, T. (2021). *Strategi Internalisasi Pendidikan Ragam Model Pemerintahan Gereja Bagi Generasi Z*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(2), 157-172.
- Crewel, G. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi*. Pustaka Belajar.
- Dakhi, N. N., & Telaumbanua, S. (2023). *Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha*. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3, 60-70.
- Fitriyani, A., Rosadi, A. D., Laila, F., Puspita, D., & Imron, A. (2024). *Determinan Persepsi Perilaku Generasi Milenial Dengan Generasi Z Mempengaruhi Keputusan Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024*. *Journal Of Education Science*, 10(1), 14-24.
- Gulo, R. P. (2023). *Peran generasi Z dalam mengekspansi misiologi di era Society 5.0*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 132-137.
- Gultom, J. M. P. (2023). *Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi Dan Konsistensi Spiritual Generasi "Z"*. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 5(1), 45-62.

- Hafarinto, B., Rahmayati, S., Laurensia, S., Faulin, D., Alrefi, A., & Minarsi, M. (2024). *Pemahaman Terhadap Quarter Life Crisis Yang Terjadi Dimasa Perkembangan Dewasa Awal: Suatu Kajian Literatur*. *Journal Of Society Counseling*, 2(1), 1-13.
- Irawaty, F., & Wicaksono, A. (2024). *Pola Coaching terhadap Generasi Z berdasarkan Matius 17: 5*. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1), 175-196.
- Juliyah, J., Siringoringo, R., Rohma, S., & Laksana, A. (2025). *Tantangan Komunikasi Generasi Z dalam Perkembangan Digital di Era Teknologi 5.0*. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*, 2(1), 48-59.
- Kardianto, K., Wati, M., & Awenton, A. (2023). *Pengajaran Peranan Gereja Mula-mula Dalam membentuk moral sosial di era Society 5.0*. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 2(1), 16-28.
- Kobstan, H. B., & Sasonto, M. L. (2023). *Kompleksitas Kepemimpinan Kristen Antargenerasi Dalam Konteks Kontemporer*. *Jurnal Penggerak*, 5(2), 120-187.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rimadhani, A. P. (2024). *Menghadapi Perubahan Paradigma Kepemimpinan: Strategi Mengelola Generasi Z dan Milenial Yang Berbeda*. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(2), 60-70.
- Sanjaya, A. (2018). *Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas*. *Missio Ecclesiae*, 7(1), 141-163.
- Sembiring, E. E., Tobing, N., & Hermanto, Y. P. (2024). *Edukasi Kaitan Passion, Karir dan Panggilan Hidup Melalui Seminar dan Workshop "My Choice in God" Bagi Remaja Kristen*. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 2(2), 173-183.
- Sihombing, S., Nababan, R. K., Togatorop, B. R., & Pasaribu, A. G. (2023). *Peranan Pendampingan Konseling Kristen dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas X SMK Nahason Sipoholon*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11957-11970.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-20). Alfabeta.
- Waruwu, A. T. M. (2024). *Membimbing Generasi Muda: Mentoring Dalam Kepemimpinan Kristen*. *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual*, 3(2), 31-49.
- Watulingas, T. L. (2022). *Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Pengembangan Diri Siswa*. *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 2(1).
- Zedd, A. (2018). *Metodologi penelitian sosial: Teori dan praktik*. Cerdas Cendekia.

